BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Standart Akuntansi Keuangan (2015), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2016: 3).

Peran penting laporan keuangan dalam perusahaan yaitu sebagai alat uji kebenaran keuangan yang masuk dan keluar pada perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga dapat digunakan untuk melakukan penilaian posisi keuangan perusahaan tersebut. Hal ini berdasarkan laporan keuangan yang sudah dianalisa kemudian digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan. Dalam praktiknya laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan rugi laba, laporan sumber dan penggunaan dana, laporan sumber dan penggunaan dana kas (Moeljadi, 2006: 43). Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk

memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat diukur menggunakan analisis rasio keuangan. Menurut Hery (2016: 113) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan tidak hanya digunakan oleh pihak internal tetapi juga digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan lainnya.

Pihak-pihak perusahaan baik itu internal maupun eksternal akan membutuhkan laporan keuangan yang mudah untuk dimengerti dan dipahami, maka tentunya perlu dilakukan analisis laporan keuangan terlebih dahulu. Selain itu, analisis laporan keuangan juga dapat digunakan untuk evaluasi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Adapun beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang menjadi kekurangan serta keunggulan perusahaan.

- c. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- d. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
- e. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hal yang telah dicapai.

Dalam menganalisis laporan keuangan harus menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat dan relevan, agar laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para pengguna seperti para investor untuk mengambil sebuah keputusan. Untuk itu, pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis laporan keuangan untuk menganalisis harga saham pada PT Lippo Cikarang Tbk.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang sering digunakan dalam penelitian. Menurut Husnan dan Enny (2015: 75), analisis rasio keuangan dilakukan untuk mempermudah penganalisis (analisis) memahami kondisi keuangan perusahaan. Analisis ini menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah satu akun dengan jumlah akun yang lain dalam laporan keuangan agar seorang analis dapat mengetahui serta mempelajari perubahan yang terjadi pada laporan keuangan setiap tahunnya.

Tujuan melakukan analisis rasio keuangan yaitu untuk membantu perusahaan dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan

perusahaan, menilai kinerja laporan keuangan perusahaan dalam memberdayakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Sujarweni, 2019: 59).

Untuk menentukan hal tersebut diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan variabel yang digunakan pada suatu penelitian. Setiap rasio akan memberikan arti yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya dan akan memperlihatkan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Rasio keuangan tersebut terdiri dari lima jenis rasio, diantaranya:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Kemudian pada rasio ini terdapat jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan yaitu aktiva lancar (*Current Ratio*), rasio sangat lancar (*Quick Ratio*), rasio kas (*Cash Ratio*), rasio perputaran kas, dan *inventory to net working capital*.
2. Rasio Leverage atau Rasio Solvabilitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio leverage juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.

3. Rasio Aktivitas, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya manusia. Rasio ini terdiri dari perputaran piutang, perputaran sediaan, perputaran modal kerja, *Fixed Assets Turn Over*, *Total Assets Turn Over*.
4. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi dan Rasio Kinerja Operasi. Rasio Tingkat Pengembalian atas Investasi merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih. Rasio ini terdiri dari *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Sedangkan Rasio Kinerja Operasi merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan). Rasio ini terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*.
5. Rasio Penilaian atau Rasio ukuran pasar, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana pasar modal (para pemodal) menilai suatu perusahaan. Rasio ini terdiri dari: *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*,

Dividend Yield, Dividen Payout Ratio (DPR), Price to Book Value Ratio (PBV).

Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu sesuai dengan posisi yang di teliti. Pada penelitian ini, penulis menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian pasar sebagai variabel bebas, serta harga saham sebagai variabel terikat.

2.1.4 *Current Ratio*

2.1.4.1 *Pengertian Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan seberapa banyak aset lancar bisa dipakai untuk melunasi kewajiban lancar (Husnan dan Enny, 2015: 83).

Menurut Kasmir (2018: 134), “*Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Menurut Moeljadi (2006: 48), “*Current Ratio* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya yang harus segera dibayar dengan menggunakan utang lancar”.

Maka dari itu pernyataan-pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio keuangan yang memiliki peran penting dalam perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan.

2.1.4.2 Kegunaan *Current Ratio*

Kegunaan *Current Ratio* bagi suatu perusahaan menurut Kasmir (2018: 132) yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
2. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
3. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
4. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
5. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditasnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa kegunaan dari mengetahui *Current Ratio* perusahaan adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia.

2.1.4.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Rasio lancar dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, menurut Bigham & Houston (2006: 96) yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah:

1. Aktiva lancar meliputi:
 - a. Kas
 - b. Sekuritas
 - c. Persediaan
 - d. Piutang usaha.
2. Kewajiban lancar terdiri dari:
 - a. Utang usaha
 - b. Wesel tagih jangka pendek
 - c. Utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun
 - d. AkruaI pajak

Menurut Jumingan (2006: 124), menerangkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi ukuran rasio lancar (*Current Ratio*) sebagai berikut:

1. Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
2. Bagaimana tingkat pengumpulan piutang.

3. Bagaimana tingkat perputaran persediaan.
4. Membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
5. Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya.
6. Membandingkan dengan rasio industri.

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor yang memengaruhi *Current Ratio* diantaranya surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan, bagaimana tingkat pengumpulan piutang, bagaimana tingkat perputaran persediaan, membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya dan membandingkan dengan rasio industri.

2.1.4.4 Rumus perhitungan *Current Ratio*

Current Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}} \times 100\%$$

Artinya, seandainya semua aset lancar perusahaan dirubah menjadi kas, maka jumlah kas tersebut bisa dipakai untuk melunasi kewajiban lancarnya lebih dari cukup. Sebagai pedoman umum, *Current Ratio* 200% sudah dapat dianggap baik khususnya bagi perusahaan industri.

Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

2.1.5 Price Earning Ratio

2.1.5.1 Pengertian Price Earning Ratio

Menurut Moeljadi (2006: 75), *Price Earning Ratio* menunjukkan seberapa banyak investor yang bersedia membayar per rupiah laba yang dilaporkan.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 320), *Price earning ratio* menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Jika misalnya *PER* suatu perusahaan sebanyak 3 kali berarti harga saham tersebut sama dengan 3 kali nilai *earning* perusahaan tersebut. *PER* ini juga akan memberikan informasi berapa rupiah harga yang harus dibayar investor untuk memperoleh setiap Rp 1 *earning* perusahaan. Dalam pendekatan *PER* investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham.

“*Price Earning Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham (Hery, 2016: 144)”.

Maka dari itu, pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* adalah indikator untuk mengukur harga suatu

saham, serta dapat membantu investor dalam mencari saham yang memiliki potensi keuangan yang devidennya besar sebelum melakukan penanaman modal berupa saham.

2.1.5.2 Kegunaan *Price Earning Ratio*

Kegunaan *Price Earning Ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *Earning Per Share*. Rasio ini menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *Earning Per Share*. Semakin besar *Price Earning Ratio* maka harga saham tersebut akan semakin mahal. Jika suatu perusahaan memiliki peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya pasar akan mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang rendah maka *Price Earning Ratio* akan rendah pula. Hal ini dapat dinyatakan bahwa semakin rendah *Price Earning Ratio* suatu saham maka akan semakin baik karena harga saham menjadi murah.

Price Earning Ratio dapat dikatakan rendah nilainya apabila harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi dapat disimpulkan, semakin kecil nilai *price earning ratio* maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham akan menarik perhatian banyak investor untuk membeli saham tersebut.

Price Earning Ratio merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh investor dalam menilai saham dan *PER* digunakan untuk menunjukkan seberapa besar para investor bersedia untuk membayar per saham mata uang dari keuntungan yang dilaporkan dan dinilai rasio ini dijadikan sebagai instrumen yang cukup penting. Setiap manajer keuangan akan menganggap baik suatu perusahaan apabila saham suatu perusahaan tersebut dijual pada tingkat *PER*. Jika *PER* memiliki pertumbuhan baik maka perusahaan akan mendapatkan pendapatan yang relatif aman. Oleh karena itu, *PER* memiliki peran penting untuk menentukan nasib perusahaan kedepannya.

2.1.5.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Price Earning Ratio*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pertumbuhan laba

Semakin tinggi pertumbuhan laba (dividen) maka semakin tinggi pula *PER* apabila faktor-faktor lainnya sama.

2. *Dividen Payout Ratio*

Faktor ini merupakan perbandingan antara *Dividen Payout Ratio* dan *Earning Per Share*. Apabila faktor-faktor lain diasumsikan konstan, maka meningkatnya *Dividen Payout Ratio* akan meningkatkan *Price Earning Ratio*.

3. Devisiasi tingkat pertumbuhan.

Investasi dapat mempertimbangkan rasio tersebut guna memilah-milah saham, untuk diketahui mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar di masa yang akan datang, perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang besar.

2.1.5.4 Rumus Perhitungan *Price Earning Ratio*

Hasil *Price Earning Ratio* yang tinggi menandakan bahwa investor mempunyai keyakinan yang besar atas proyek masa depan perusahaan. Perusahaan dengan *Price Earning Ratio* yang tinggi menggambarkan perusahaan mempunyai risiko yang rendah, pertumbuhan dari dividen yang diharapkan tinggi dan perusahaan yang diharapkan memiliki pertumbuhan rata-rata dengan *Dividen Payout Ratio* yang tinggi.

Menurut Husnan dan Enny (2015: 84) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

Artinya semakin tinggi rasio ini maka semakin baik karena dapat menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan oleh para pemodal serta dapat mengetahui rendahnya risiko pada saham tersebut.

Pada rasio ini, apabila pasar modal efisien maka rasio ini mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodal.

2.1.6 *Return On Equity*

2.1.6.1 *Pengertian Return On Equity*

Return On Equity merupakan indikator rentabilitas yang penting untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik modal. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan modal tertentu. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2018: 204) “*Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya”.

Menurut Husnan dan Enny (2015: 77) “Rasio ini mengukur seberapa banyak laba yang menjadi hak pemilik usaha, karena itu digunakan laba setelah pajak (EAT). Angka ekuitas yang digunakan sebaiknya juga angka rata-rata”.

Dengan demikian, menurut Moeljadi (2006: 53), “*Return on equity* menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (*earning available for common stock holder's*)”.

Maka dari itu pernyataan-pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* merupakan bagian penting bagi para investor untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dari investasi yang telah dilakukan. Sedangkan bagi perusahaan *Return On Equity*

merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam melakukan tugasnya yakni menghasilkan keuntungan modal yang maksimal bagi pemilik modal. Hal ini dapat dijadikan sebagai daya tarik bagi para investor untuk melakukan investasi.

2.1.6.2 Kegunaan *Return On Equity*

Kegunaan *Return On Equity* adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari investasi para investor perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. Kegunaan dari *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Dapat sebagai pembandingan antar perusahaan yang sejenis.
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.
4. Investor menggunakan ROE sebagai indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi.
5. Perusahaan menggunakan ROE sebagai tolak ukur keputusan untuk ekspansi.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa kegunaan ROE adalah sebagai indikator untuk mencari tahu seberapa jauh perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bagi investor.

2.1.6.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Return On Equity*

Return On Equity termasuk dalam rasio profitabilitas, yang dimana rasio tersebut menjelaskan mengenai keuntungan atau laba pada suatu perusahaan. Secara umum, *Return on equity* dihasilkan dari pembagian laba bersih setelah pajak dengan ekuitas selama setahun terakhir. Untuk itu, para manajer keuangan perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Return On Equity*, sebagai berikut:

1. *Profit Margin*, merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan melakukan perbandingan laba bersih dengan penjualan. Besarnya *profit margin* akan berpengaruh terhadap laba perusahaan yang dihasilkan.
2. *Asset Turn-over*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah yang dikeluarkan. Rasio ini berpengaruh terhadap ROE untuk mengetahui seberapa sukses suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.
3. *Financial Leverage*, merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya sehingga akan meningkat keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

2.1.6.4 Rumus Perhitungan *Return On Equity*

Menurut Moeljadi (2006: 74) *Return On Equity* ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax}{Equity} \times 100\%$$

Secara hipotesis hubungan antara ROE terhadap harga saham adalah berkorelasi positif. Artinya jika ROE suatu perusahaan naik maka harga sahamnya di lantai bursa juga naik atau sebaliknya, jika ROE suatu perusahaan turun maka harga saham perusahaan tersebut di lantai bursa akan cenderung turun.

2.1.7 Harga Saham

2.1.7.1 Pengertian Saham

Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan sebagai tanda kepemilikan nilai suatu perusahaan. Menurut Jefferson dan Naning (2013: 9) menjelaskan bahwa “saham adalah bagian dari permodalan suatu perseroan terbatas (emiten) yang dapat dikategorikan sebagai piutang atau hak tagih dari pemegangnya, terhadap emiten yang menerbitkan saham tersebut”.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011: 5) menyatakan bahwa “saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”.

Sedangkan menurut Irham (2014: 53) ada beberapa pengertian saham yaitu:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

Dari pengertian-pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa saham adalah surat bukti atas kepemilikan bagian modal suatu perusahaan. Saham merupakan salah satu sumber dana internal perusahaan yang berasal dari pemilik modal dengan konsekuensi perusahaan harus membayarkan dividen.

2.1.7.2 Jenis-jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011: 6-7) jenis-jenis saham terbagi menjadi beberapa sudut pandang, yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, saham terbagi atas:

- a. Saham Biasa (Common Stock)

Saham biasa merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Pada saham ini, jika suatu perusahaan mengalami

pailit, maka kerugian yang ditanggung oleh pemegang saham maksimum sebesar dana yang di investasikan.

Diantara perusahaan yang menerbitkan surat berharga, saham biasa juga merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Untuk itu dapat dipastikan bahwa saham biasa merupakan saham paling menarik bagi pemodal atau pun bagi emiten.

b. Saham Preferen (Preferren Stock)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi) tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Jika suatu perusahaan mengalami pailit maka para pemegang saham preferen ini akan menerima hak atas sisa aset perusahaan sebelum pemegang saham biasa dikarenakan besarnya dividen yang akan diberikan sudah ditetapkan.

2. Dilihat dari cara peralihannya, saham dapat dibedakan atas:

- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), merupakan saham yang tidak tertulis nama pemiliknya agar mudah dipindahtangankan dari suatu investor ke investor lain. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

- b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tersebut.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas:
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well-known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri jenis yang mempunyai reputasi tinggi.
 - d. Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

- e. Saham siklikal (*counter cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.7.3 Komponen Transaksi Saham

Menurut Utami (2010: 9-10) komponen transaksi saham terbagi menjadi beberapa komponen yaitu:

- a. Emiten, merupakan perusahaan publik yang telah terdaftar di bursa efek.
- b. Broker, merupakan perantara atau pialang saham. Pada pasar modal disebut sebagai pasar sekuritas, tempat investor melakukan jual beli saham yang akan ditransaksikan pada bursa saham.
- c. Rekening saham, merupakan rekening yang dimiliki investor pada perusahaan sekuritas.
- d. Kode saham, merupakan setiap saham yang diperjualbelikan di bursa efek memiliki suatu kode khusus.
- e. Satuan Transaksi, merupakan minimal jumlah saham yang ditransaksikan yaitu sebesar satu *Lot* atau ekuivalen dengan 500 lembar saham.
- f. Mekanisme Transaksi, merupakan pembeli dan penjual memasukkan kuotasi penawaran harga *bid* dan *offer* saham pada system antrean.
- g. Fraksi harga, merupakan perubahan satuan perubahan harga (fraksi) saham.

- h. Jam transaksi, merupakan perdagangan efek di pasar regular, pasar tunai, dan pasar negosiasi dilakukan selama jam perdagangan pada setiap hari bursa.
- i. Keuntungan melakukan transaksi saham, dapat berupa *capital gain* dan dividen.
- j. Konfirmasi saham, merupakan konfirmasi pembelian saham yang diberikan oleh perusahaan sekuritas tempat investor melakukan transaksi.
- k. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), merupakan salah satu pemegang saham untuk menghadiri RUPS dengan membawa surat pengantar.

2.1.7.4 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan baik itu untuk perusahaan atau pun investor yang telah menanamkan dananya. Untuk itu, dinyatakan bahwa harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan berupa *capital gain* dan citra perusahaan yang menjadi lebih baik sehingga akan lebih memudahkan perusahaan untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan. Menurut Sartono (2001: 70) menjelaskan bahwa harga saham adalah harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.

Harga saham bersifat fluktuatif atau berubah-ubah tergantung dengan permintaan dan penawaran terhadap saham. Jika saham

mengalami permintaan tinggi maka harga saham cenderung akan naik, dan sebaliknya jika saham mengalami penawaran yang tinggi maka harga saham cenderung akan turun.

2.1.7.5 Macam-macam Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011: 102) harga saham dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga ini berguna untuk menentukan harga saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga yang dicatat di Bursa Efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Untuk itu, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat.

3. Harga Pasar

Harga pasar merupakan harga yang ditetapkan di Bursa Efek bagi saham perusahaan publik atau perusahaan yang tidak memiliki estimasi harga saham. Angka harga pasar akan berubah-ubah setiap

hari di bursa saham, hal ini berarti sebagai respon terhadap hasil aktual sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham.

2.1.7.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Para investor harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dikarenakan harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya bahkan setiap detik. Faktor yang mempengaruhi harga saham bisa berasal dari faktor internal seperti laba perusahaan, pertumbuhan aktiva tahunan, likuiditas, nilai kekayaan total dan penjualan. Selain itu, adapun faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham yaitu kebijakan pemerintah dan dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor dan sentiment pasar, penggabungan usaha.

2.1.7.7 Analisis Harga Saham

Secara umum ada dua analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis harga saham yaitu:

1. Analisis Teknikal (*Technical Analysis*)

Analisis teknikal adalah analisis yang memperhatikan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Dalam menentukan nilai saham, analisis teknikal akan menggunakan data pasar dari saham seperti harga dan volume transaksi saham. Harga saham ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap saham tersebut. Menurut Utami (2010: 31), analisis teknikal adalah analisis pergerakan yang

didasarkan pada hitungan matematika, seperti rumus, grafik, dan *chart* dengan memadukan pergerakan suatu instrumen. Seperti halnya analisis teknikal pada penelitian ini didasarkan terhadap pola pergerakan harga yang berulang dan dapat diprediksi.

2. Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis*)

Analisis fundamental merupakan alat analisis yang sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Menurut Utami (2010: 27), analisis fundamental adalah metode yang didasari oleh fundamental ekonomi suatu perusahaan. Analisis ini hanya mengandalkan berita-berita yang terjadi dipasar dunia atau sedang beredar di pasar modal. Biasanya, analisis fundamental digunakan untuk investasi jangka panjang. Dalam memulai analisis fundamental harus melakukan pengujian beberapa faktor kondisi keseluruhan perekonomian sebagai berikut:

a. Perekonomian global,

- Lingkungan ekonomi dan nasional.
- Kebijakan perdagangan.
- Tingkat nilai tukar riil.

b. Perekonomian domestik

- Tingkat pengangguran.
- Inflasi.
- Tingkat suku bunga.
- Defisit anggaran.

- c. Kebijakan pemerintah
- Kebijakan fiskal.
 - Kebijakan moneter.
- d. Menganalisis informasi, terutama informasi yang bersifat kuantitatif (laporan keuangan yang sudah diaudit) dan kualitatif harus dianalisis agar dapat diperkirakan perkembangannya pada masa mendatang.
- e. Menganalisis strategi perusahaan, seperti strategi produk, strategi produksi, strategi pemasaran, dan strategi persaingan.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang *Current Ratio*, *Price Earning Ratio*, *Return On Equity*, dan Harga Saham yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penulis/ Tahun/ Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Endah Sriwahyuni dan Rishi Septa Saputra (2017) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> • <i>Return On Equity</i> • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to Equity Ratio</i> • <i>Total Assets Turnover</i> • <i>Earning Per Share</i> 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Current Ratio</i> secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan hasil penelitian variabel <i>Return On</i>	Jurnal Online Insan Akuntan Vol. 2 No. 1

	2011-2015			<i>Equity</i> menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.	
2.	Jeni Wardi (2015) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> • <i>Return On Equity</i> • <i>Harga Saham</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt To Equity Ratio</i> • <i>Earning Per Share</i> 	Saham. Secara parsial, <i>Current Ratio</i> menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. <i>Return On Equity</i>	Jurnal Akuntansi Vol. 3 No. 2
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011			menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.	
3.	M. Bintang Bagya, Suhadak, dan Siti Ragil Handayani (2016) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Return On Equity</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Equity</i> • <i>Price Earning Ratio</i> • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Earning Per Share</i> 	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial, variabel <i>Return On Equity</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. <i>Price Earning Ratio</i> memberikan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.	Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 41 No. 1
4.	Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundati (2018) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Price Earning Ratio</i> • <i>Current Ratio</i> • <i>Return On Equity</i> • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Earning Per Share</i> 	Hasil penelitian secara simultan, <i>Price Earning Ratio</i> , dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara	E-Jurnal Manajemen Unud Vol. 7 No. 4

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	<p>Maria Makdalena Inge Beliana dan M. Budiantara (2015) Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Price To Book Value</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Price Earning Ratio</i> • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Price To Book Value</i> 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.</p>	<p>JRAMB Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi UMB Yogyakarta a Vol. 1 No. 1</p>
6.	<p>Cendy Andrie Pratama, Devi Farah Azizah, Ferina Nurlaily (2019) Pengaruh <i>Return On Equity</i>, <i>Earning Per Share</i>, <i>Current Ratio</i>, dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan <i>Jakarta Islamic Index</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Equity</i> • <i>Current Ratio</i> • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Earning Per Share</i> • <i>Debt To Equity Ratio</i> 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan <i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial, <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif terhadap Harga Saham. <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.</p>	<p>Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 66 No. 1</p>

7.	Vice Law Ren Sia dan Lauw Tjun Tjun (2011) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Price Ratio</i> Terhadap Harga Saham	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> • <i>Price Earning Ratio</i> • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Earning Per Share</i> 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial, <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.</p>	<p>Jurnal Akuntansi Vol. 3 No. 2</p>
----	--	---	--	---	--------------------------------------

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
8.	Rondonuwu Ester Faleria, Linda Lambey, dan Stanley Kho Walandouw (2017) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada Sub Sektor Food and Beverages)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Net Profit Margin</i> • <i>Earning Per Share</i> 	Hasil penelitian secara simultan, <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara parsial, <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.	Jurnal Riset Akuntansi Going Concern Vol. 12 No. 2
9.	Ummi Sarliva, Atikah, dan Pupu Sopini (2017) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk Periode 2006-2015	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Price Earning Ratio</i> • <i>Return On Equity</i> • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Earning Per Share</i> • <i>Debt To Asset Ratio</i> 	Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial, <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. <i>Return On Equity</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham.	Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Vol. 8 No. 1
10.	Hangga Pradika Mujiono (2017) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> , dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham <i>Food and Beverages</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt To Equity Ratio</i> • <i>Return On Asset</i> • <i>Earning Per Share</i> 	Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan, <i>Current Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara parsial, <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 6 No. 3

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				terhadap Harga Saham.	
11.	Puput Novitasari dan Leo Herlambang (2015) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di JII Periode 2009-2013	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> • <i>Return On Equity</i> • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Total Assets Turnover</i> • <i>Debt To Equity Ratio</i> 	Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial, <i>Current Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif terhadap Harga Saham.	JESTT Vol. 2 No. 4
12	Mursidah Nurfadillah (2011) Analisis Pengaruh <i>Earning Per Share</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Return On Equity</i> Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Return On Equity</i> • Harga Saham 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Earning Per Share</i> • <i>Debt To Equity Ratio</i> 	Hasil penelitian ini menunjukkan secara signifikan <i>Return On Equity</i> berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara parsial <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.	Jurnal Manajemen dan Akuntansi Vol. 12 No.1

2.2 Kerangka Pemikiran

Industri pasar modal di Indonesia khususnya investasi saham semakin berkembang dari waktu ke waktu. Tentunya membuat pasar modal Indonesia semakin didominasi oleh investor domestik, dibandingkan sebelumnya yang didominasi oleh investor asing. Hal ini merupakan keadaan yang positif bagi pasar modal Indonesia. Pasar modal merupakan tempat bertemunya perusahaan atau pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan usahanya

guna memperkuat struktur keuangan perusahaan dengan investor yang akan menanamkan dananya di pasar modal. Bagi para investor, pasar modal merupakan tempat untuk melakukan investasi dengan harapan mendapatkan keuntungan dari perusahaan dan memiliki masa depan yang terjamin.

Salah satu faktor penarik para investor untuk melakukan investasi di pasar modal adalah harga saham, dikarenakan harga saham dapat memberikan tingkat pengembalian modal. Harga saham adalah harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal (Sartono, 2001: 70). Dalam pasar modal harga saham dapat berubah-ubah dikarenakan tergantung dengan permintaan dan penawaran pada saham tersebut. Maka dari itu, perusahaan harus meyakinkan para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Indikator yang dapat digunakan untuk harga pasar saham yaitu harga penutupannya (*closing price*) (Anoraga dan Piji, 2008: 59).

Pada dasarnya mendapatkan keuntungan dari investasi itu merupakan harapan para investor. Untuk itu, para investor dalam pengambilan keputusan pembelian saham akan memperhatikan terlebih dahulu bagaimana keadaan perusahaan terutama dalam laporan keuangan. Dikarenakan hal tersebut akan berpengaruh besar terhadap dana yang akan di investasikan. Dengan demikian, untuk mengetahui hal tersebut dapat melakukan analisis dengan menggunakan rasio likuiditas yaitu *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2018: 134). Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan

seberapa besar aktiva lancar yang dimiliki untuk menutupi kewajiban lancar yang akan segera jatuh tempo. Artinya, jika hasil pengukuran rasio lancar itu rendah maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang dan jika hasil pengukuran rasio lancar itu tinggi maka dapat diartikan bahwa perusahaan pun belum tentu dalam keadaan baik dikarenakan kas yang ada pada perusahaan bisa saja tidak digunakan dengan baik.

Pada dasarnya *Current Ratio* dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Sebagaimana hubungan *Current Ratio* dengan harga saham adalah positif karena semakin tinggi tingkat *Current Ratio* perusahaan akan mendorong peningkatan kualitas harga saham. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat *Current Ratio* perusahaan akan cenderung menurunkan kualitas harga saham suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah Sriwahyuni dan Risti Septa Saputra (2017) dengan judul Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Total Assets Turnover*, dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Industri Farmasi di BEI Tahun 2011-2015 yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Selain itu, rasio keuangan yang digunakan untuk menilai perusahaan dan mengetahui mengenai harga saham pada suatu perusahaan *overvalued* atau *undervalued* adalah rasio nilai pasar yaitu *Price Earning Ratio*. *Price Earning Ratio* menunjukkan seberapa banyak investor yang bersedia membayar per rupiah laba yang dilaporkan (Moeljadi, 2006: 75). Rasio ini menggambarkan

derajat kepercayaan investor terhadap kinerja manajemen masa depan suatu perusahaan. Bagi investor, rasio ini berguna untuk mendapatkan informasi mengenai harga saham. Rasio ini sangat penting bagi investor dalam memilih saham perusahaan untuk dijadikan sebagai tempat investasi. *Price Earning Ratio* dibutuhkan oleh para investor untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut baik untuk dijadikan sebagai tempat berinvestasi atau tidak. Dalam artian perusahaan yang diharapkan oleh investor akan tumbuh tinggi atau mempunyai prospek baik.

Hubungan *Price Earning Ratio* dengan harga saham menunjukkan pengaruh positif. Dikarenakan jika nilai PER tinggi maka harga saham pun tinggi sehingga menyebabkan perusahaan dan investor mendapatkan keuntungan lebih. Tetapi jika nilai PER rendah harga saham pun ikut rendah maka para investor akan semakin tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummi Sarliva, Atikah, dan Pupu Sopini (2017) dengan judul *Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Debt To Asset Ratio, dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada PT Astra Agro Lestari Tbk Periode 2006-2015* yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Adapun cara yang digunakan perusahaan untuk menarik investor, diantaranya mengenai keuntungan yang akan didapatkan oleh investor setelah melakukan investasi pada suatu perusahaan dalam bentuk saham. Salah satunya yaitu dapat dianalisis dari kinerja laporan keuangan perusahaan dari

tahun ke tahun, karena laporan keuangan perusahaan merupakan cerminan bagaimana perusahaan mengelola modal dalam memperoleh keuntungan melalui modal sendiri yang ditanamkan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin besar juga pengaruhnya terhadap kenaikan harga pasar saham begitu pun sebaliknya.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Pada rasio ini dapat melihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik itu penurunan atau kenaikan juga untuk mengetahui penyebab dari perubahan tersebut salah satunya yaitu *Return On Equity*. *Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2018: 204). Dalam hal ini, ROE akan memberikan informasi kepada para calon investor mengenai seberapa besar tingkat pengembalian modal perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Apabila laba yang diperoleh meningkat maka *Return On Equity* pun meningkat, begitupun sebaliknya apabila laba yang diperoleh menurun maka *Return On Equity* akan menurun. Perusahaan dengan *Return On Equity* yang cenderung menurun maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu dalam memaksimalkan sumber dayanya (ekuitas) untuk menghasilkan keuntungan sehingga perusahaan tidak mampu memberikan kepuasan pada para investor.

Hubungan *Return On Equity* dengan harga saham adalah positif dikarenakan apabila persentase ROE meningkat maka laba perusahaan akan meningkat pula. Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk mempertahankan *Return On Equity* agar terus meningkat dari suatu periode ke periode berikutnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puput Novitasari dan Leo Herlambang (2015) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Debt To Equity*, dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar di JII Periode 2009-2013” yang menunjukkan hasil penelitian bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan, dapat dikatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh *Current Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Return On Equity*. Harga saham yang kurang baik terjadi saat *Current Ratio* mengalami kenaikan yang sangat besar, dimana aset-aset lancar tidak digunakan secara efektif sehingga perusahaan dapat dinyatakan kurang mampu dalam mengelola aset lancar perusahaan. Semakin besar tingkat *Price Earning Ratio* maka perusahaan dan investor akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar pula. Selain itu, semakin tinggi persentase *Return On Equity* maka akan semakin tinggi minat investor sehingga akan menaikkan harga saham tersebut. Selain itu, laba yang didapatkan oleh perusahaan dan investor akan ikut tinggi pula. Hal ini dikarenakan rasio *Return On Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam penggunaan modal perusahaan.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian ini “Terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham baik secara simultan maupun parsial pada PT Lippo Cikarang Tbk”.